

## Eksistensi Tradisi *Sambatan* dan *Ingon* pada Masyarakat Petani Jawa

Bagas Handoyo<sup>1</sup>, Nora Susilawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

Email: [bagashandoyo69@gmail.com](mailto:bagashandoyo69@gmail.com), [norasusilawati1973@gmail.com](mailto:norasusilawati1973@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menjelaskan tradisi *sambatan* dan *ingon* yang dilaksanakan masyarakat Jawa yang menetap di daerah transmigrasi. Permasalahannya di Nagari Sungai Duo pelaksanaan pertanian sudah pakai teknologi seperti alat traktor dan lainnya, akan tetapi bagi sebagian kelompok petani Jawa ini masih menerapkan tradisi *sambatan* dalam pengolahan lahan, dan panen. Untuk menganalisis permasalahan penelitian ini, penulis menggunakan teori fungsionalisme dan resiprositas. Orientasi teori fungsionalisme Malinowski dan teori pemberian atau *the gift* dari Marcell Mauss. Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus, serta teknik pemilihan informan ialah teknik *purposive sampling* dengan jumlah informan sebanyak 12 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dengan teknik analisis data dari Miles dan Huberman Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan selama berada di lapangan maka dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa ada beberapa fungsi yang terdapat didalam tradisi *sambatan* dan *ingon* yang menjadikan tradisi ini masih dipertahankan oleh masyarakat petani di Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya yaitu: (1). Fungsi Ekonomi; (2). Fungsi Hubungan Sosial, seperti sifat berbagi dan nilai kearifan lokal.

**Kata Kunci:** *Ingon, Jawa, Masyarakat Petani, Sambatan, Tradisi*

### Abstract

This research is motivated by the interest of researchers to find out why farmers in Nagari Sungai Duo still use it. This *splice* and *ingon* tradition comes from the Javanese tradition that emerged in transmigration areas, while *ingon* is a tradition of eating together in agricultural communities, especially Javanese ethnic groups including transmigration communities, how in the tradition of harvesting agricultural products, the community performs a ritual eating together after harvesting with mutual cooperation, and people always interact with one another. The purpose of this study is to find out how in the tradition of harvesting agricultural products, Javanese people carry out a ritual eating together after harvesting with mutual cooperation and always the community also interacts with one another. Because, the entry of modernization in Nagari Sungai Duo such as technology for agricultural equipment makes people do all agricultural processes without needing many more people, in the midst of an agricultural community that already uses technology in the agricultural process but the community still maintains traditions and *ingon* like this. in farming and harvesting which are done together, as well as eating together after finishing work. To analyze the problem of this research, the author uses the theory of functionalism and reciprocity. The orientation of Malinowski's functionalism theory and the theory of giving or the gift from Marcell Mauss. The method used is a qualitative approach with the type of case study and the informant selection technique is a *purposive sampling* technique with a total of 12 informants. Data collection was carried out by means of observation, interviews, documentation with data analysis techniques from Miles and Huberman. by farming communities in Nagari Sungai Duo, Sitiung District, Dharmasraya Regency, namely: (1). Economic Functions; (2). Functions of Social Relations, such as the nature of sharing and the value of local wisdom.

**Keywords:** *Farming Society, Ingon, Java, Splice, Tradition*

## Pendahuluan

*Sambatan* dan *ingon* merupakan tradisi masyarakat Jawa. Istilah itu berasal dari kata *sambat*, artinya “minta bantuan”(Koentjaraningrat, 2011a). Bentuk kegiatan merupakan suatu kegiatan tolong menolong tanpa upah untuk membantu pihak yang memiliki pekerjaan dimana walau tanpa upah tetapi ada aturan yang tidak tertulis, bahwa kebaikan tersebut harus dibalas minimal senilai dengan kebaikan yang telah diterima (prinsip resiprositas) yang merupakan refleksi dari manusia sebagai makhluk sosial. Kegiatan ini berasal dari tradisi Jawa, nilai-nilai dalam *sambatan* sangat identik dengan ciri khas masyarakat pedesaan. Salah satu kegiatan yang sama di Jawa seperti membongkar rumah karena akan diperbaiki atau direhab, sang pemilik rumah akan meminta kepada beberapa tetangga dekat untuk ikut membantu membongkar rumah. Dari mulai hanya mengganti genteng rumah atau bahkan sampai merobohkan dinding rumah yang akan diganti dengan bangunan yang baru, ini hanya dilakukan seperlunya saja membongkar rumah, dalam artian tidak sampai sepenuhnya sampai kemudian bangunan rumah berdiri dengan bentuk yang baru (Bayuadhy, 2015).

Dalam masyarakat pertanian tradisi *sambatan* juga disertai dengan *ingon*. *Ingon* adalah tradisi makan bersama pada masyarakat pertanian khususnya petani Jawa. Tradisi panen hasil tani pada masyarakat Jawa melakukan ritual makan bersama setelah melakukan panen dengan gotong royong, dan senantiasa masyarakat juga berinteraksi satu dengan yang lainnya. Dalam tradisi dan makan bersama atau *ingon* pada masyarakat pertanian senantiasa melakukan interaksi sosial mulai proses bercocok tanam sampai panen.

Tradisi dalam bidang pertanian pertama kali dikembangkan manusia sebagai tantangan kelangsungan hidup yang berangsur-angsur menjadi sukar karena semakin menipisnya sumber pangan di alam bebas akibat laju pertumbuhan manusia. Selain itu pertanian sebagai suatu sistem dalam kehidupan manusia bertujuan untuk menghasilkan bahan nabati dan hewani termasuk biota akuatik (perairan) dengan penggunaan alam dan perairan secara efektif dan efisien dalam rangka untuk mencapai kesejahteraan hidup manusia dan kelestarian daya dukung lingkungan (Sumarno, 2007).

Pertanian juga mengalami perubahan sosial atau modernisasi, Pembangunan pertanian pada dasarnya adalah suatu proses perubahan pada berbagai aspek di bidang pertanian. Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada mekanisme dan teknologi namun juga berdampak pada sistem sosial budaya. Dalam bidang pertanian, perubahan-perubahan sosial budaya petani akibat dari modernisasi adalah dengan diperkenalkannya mesin-mesin, seperti pemakaian traktor tangan dan mesin perontok padi. Modernisme kemudian muncul dalam semangat masyarakat yang mengandalkan industri dan mekanisasi, dimana mesin menjadi kunci utama. Modernisasi atau pembangunan pada bidang pertanian juga berdampak pada keberlanjutan tradisi yang ada pada masyarakat pertanian, yakni pada tradisi *sambatan* dan *ingon* di Nagari Sungai Duo.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti bahwasannya tradisi gotong royong (*sambatan*), makan bersama (*ingon*) masih berlangsung interaksi sosial yang harmonis antara petani yang dilaksanakan di Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya. Awal mulanya pada tahun 1977 masyarakat petani khususnya masyarakat transmigrasi asal Jawa tersebut mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa 2 hektar tanah untuk dimanfaatkan menanam palawija dan padi. Dalam melaksanakan proses penggarapan lahan tersebut masyarakat masih mengandalkan tenaga manusia seperti dalam membajak, menanam dan memanen sampai tahun 1983. Dalam hal melakukan proses bercocok tanam disini masyarakat senantiasa melaksanakan secara kolektif atau gotong royong atau disebut dan setelah sampai pada tahap memanen masyarakat juga melakukan makan bersama (*ingon*). Pada tahun 1984 pertanian di Nagari Sungai Duo mengalami perubahan dengan masuknya alat pertanian moderen seperti mesin bajak dan mesin panen (*erek*) yang secara langsung membantu petani dalam proses penggarapan lahan.

Perkembangan teknologi lebih maju (modernisasi) yang merambah dalam sektor pertanian padi yang terjadi mulai tahun 2016 di Nagari Sungai Duo, dimana terdapat alat-alat pertanian yang lebih canggih dipakai dalam pengolahan lahan meliputi mesin bajak *lotari*, mesin tanam *mesen tandor*, mesin semprot *blower*, dan juga mesin panen *comben* sangatlah membantu dalam segi waktu pengarapan, petani dapat menanam sebanyak 3 kali dalam setahun kemudian dapat menghemat dari segi biaya bercocok tanam dan dari segi tenaga pun sangatlah membantu, karena proses tanam hanya membutuhkan perhektarnya 3 orang pekerja, memanen padi diperlukan 4 orang pekerja perhektarnya. Walaupun di era sekarang masuknya modernisasi dalam masyarakat pertanian mereka masih tetap mempertahankan tradisi-tradisi lokal yang ada pada masyarakat setempat khususnya tradisi *sambatan* dan *ingon*.

Masuknya modernisasi di Nagari Sungai Duo seperti teknologi alat-alat pertanian membuat masyarakat mengerjakan semua proses pertanian dengan tidak membutuhkan banyak orang lagi, di tengah-tengah masyarakat pertanian yang sudah menggunakan teknologi dalam proses pertanian namun masyarakat masih mempertahankan tradisi *sambatan* dan *ingon* seperti halnya dalam bercocok tanam dan memanen yang dilakukan secara bersama-sama, serta juga makan bersama setelah selesai bekerja.

Berdasarkan perkembangan teknologi serta pertimbangan biaya hidup menuntut petani untuk beralih menggunakan alat pertanian yang lebih modern bahkan beralih profesi sehingga hilangnya tradisi lokal seperti *sambatan* dan *Ingon* dalam bertani. Berdasarkan hasil observasi, peneliti masih menemukan petani yang masih mempertahankan tradisi *sambatan* dan *ingon* dalam melakukan aktivitas pertanian di Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai eksistensi tradisi *sambatan* dan *Ingon* pada masyarakat petani Jawa di Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya.”

Penelitian tentang keberterimaan tradisi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, Nurul Faozi (2017) dengan judul ‘*Tradisi Gawe Omah sebagai perwujudan gotong royong masyarakat Desa Pandansari, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen*’. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan tradisi ini dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu (1) penentuan hari, (2) pemberitahuan kepada warga, (3) pelaksanaan, dan (4) penutupan berupa *selamatan* atau doa bersama (Faozi, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Adi Mandala Putra, Bahtiar yang berjudul “*Eksistensi kebudayaan tolong menolong (kaseise) sebagai bentuk solidaritas sosial pada masyarakat muna (Studi di Desa Mataindaha Kecamatan Pasikolaga)*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebudayaan *Kaseise* mempunyai dua bentuk yaitu *Kaseise* dalam bentuk uang dan *Kaseise* dalam bentuk bahan pokok. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *Kaseise* yaitu nilai religi/agama, nilai kebersamaan, nilai sosialisasi, dan nilai ekonomi. Adapun faktor yang menyebabkan kebudayaan *Kaseise* masih tetap eksis di Desa Mataindaha Kecamatan Pasikolaga karena dua faktor yaitu faktor tradisi dan faktor kewajiban sosial (Putra & Bahtiar, 2018). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ira Supritahin (2014) yang berjudul “*Perubahan perilaku bergotong royong masyarakat sekitar tambang perusahaan tambang batubara di Desa Mulawarman Kecamatan Tenggarong Seberang*”. Penelitian ini menyatakan bahwa kehadiran pertambangan batubara di Desa Mulawarman Kecamatan Tenggarong Seberang berimplikasi pada perubahan perilaku bergotong royong masyarakat. Sebelum hadirnya pertambangan batubara perilaku bergotong royong masyarakat lebih intensif, sangat antusias dan dilakukan secara tradisional dengan peralatan yang sederhana. Setelah hadirnya pertambangan batubara masyarakat lebih berorientasi pada sistem upah (Ira Supritahin, 2014). Dari penelitian tersebut yang membedakannya dengan penelitian ini adalah penelitian ini menfokuskan kepada keberterimaan tradisi *sambatan* dan *ingon* di Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya. Dalam proses pertanian petani di daerah tersebut melaksanakan tradisi *sambatan* dan *ingon*.

Untuk menganalisis eksistensi tradisi *sambatan* dan *ingon* di Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya dianalisa dengan menggunakan teori

fungsionalisme dan resiprositas Malinowski. Asumsi dasar teori fungsional Malinowski bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Dengan kata lain, pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan yang bersangkutan. Sama halnya dengan tradisi *sambatan* dan *ingon* di Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya juga bermanfaat bagi masyarakat setempat, tradisi *sambatan* dan *ingon* yang dilakukan atas dasar tolong-menolong, selain berfungsi untuk mengurangi beban biaya dalam pengolahan lahan juga bermanfaat untuk mempererat keakraban antar warga.

Sumbangan yang diberikan warga dalam tradisi *sambatan* dan *ingon* menarik untuk dianalisis dengan teori *principele of reciprocity*. Inti teori ini adalah sistem tukar menukar kewajiban dan benda dalam banyak lapangan kehidupan masyarakat antara dua pihak akan menimbulkan kewajiban membalas itu merupakan suatu prinsip yang disebut dengan prinsip timbal balik. Resiprositas merupakan pola pertukaran sosial. Dalam pertukaran tersebut, individu memberikan dan menerima pemberian barang atau jasa karena kewajiban sosial. Terdapat kewajiban orang untuk memberi, menerima dan mengembalikan kembali pemberian dalam bentuk yang sama atau berbeda, dengan melakukan resiprositas orang tidak hanya mendapatkan barang tetapi dapat memenuhi kebutuhan sosial yaitu penghargaan baik ketika berperan sebagai pemberi maupun penerima (Sairin, 2002).

Selain Malinowski, Marcell Mauss juga pernah mengungkapkan teori mengenai sistem tukar-menukar, yaitu teori pemberian atau *the gift*. Mauss mengatakan bahwa saling tukar menukar barang dilakukan dengan cara memberikan hadiah-hadiah. Pemberian-pemberian hadiah seperti itu sebenarnya dilakukan secara sukarela, tetapi dalam kenyataannya kesemuanya itu diberikan dan dibayar kembali dalam suatu kerangka kewajiban yang harus dipenuhi oleh para pelakunya (Mauss, 1992).

Menurut Mauss tukar menukar hadiah tidak sama tujuan dan maksudnya dengan perdagangan dan barter. Tujuan dan maksud tukar menukar hadiah adalah untuk suatu kepentingan moral. Sasaran dari tukar menukar adalah untuk menghasilkan persahabatan di antara orang-orang yang bersangkutan. Hadiah-hadiah yang diberikan merupakan suatu ikatan untuk membentuk suatu hubungan persahabatan diantara petani. Pada masyarakat pertanian di Nagari Sungai Duo, saling memberi dan menerima dilakukan untuk menjaga hubungan antara masyarakat petani.

Sistem tolong-menolong yang ada dalam tradisi *sambatan* dan *ingon* merupakan sistem resiprositas, dimana perilaku tolong menolong merupakan kebiasaan atau sikap bagian dari kebudayaan suku bangsa Jawa khususnya pada masyarakat pertanian di Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya. Melalui barang dan jasa yang diberikan pada saat melakukan tradisi *sambatan* dan *ingon*, menimbulkan kewajiban membalas bagi pihak yang telah menerima pemberian barang dan jasa untuk memberikan barang dan jasa yang sama pada aktivitas kegiatan yang sama.

Penelitian ini menarik karena perkembangan teknologi dan modernisasi dalam sektor pertanian seperti penggunaan traktor. Dengan kemajuan teknologi di era modern ini mempermudah petani untuk mengolah lahan hingga proses panen. Namun, di samping itu dengan adanya alat-alat pertanian yang modern secara langsung mempengaruhi tradisi lokal gotong royong (*sambatan*) dan (*ingon*) dalam melakukan aktivitas pertanian pada masyarakat petani di Nagari Sungai Duo, tapi kenyataannya peneliti masih menemukan kelompok petani mempertahankan tradisi *sambatan* dan *ingon* untuk proses bertani padi di Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena permasalahan dalam penelitian ini bersifat kompleks, dinamis dan penuh makna, sehingga peneliti bermaksud untuk memahami situasi sosial secara mendalam. Pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan (Asmita, 2019). Studi kasus intrinsik menekankan pada pemahaman (*verstehen*) yang mendalam tidak dimaksudkan untuk memahami konstruk abstrak atau yaitu suatu pendekatan yang berusaha menjelaskan realita sosial yang ingin diteliti dalam dengan menggunakan data kualitatif berupa kata-kata, abstraksi, observasi, dan pernyataan (Sitorus MT dan Felik, 1998) Fokus dalam penelitian ini melihat petani yang masih menjalankan tradisi *sambatan* dan *ingon* di Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya yang masih bertahan ditengah banyak masuknya alat-alat pertanian.

Dilihat dari segi tipenya, penelitian ini termasuk studi kasus. Studi kasus adalah rancangan penelitian yang mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus. Tipe studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe studi kasus intrinsik (John W. dan Creswell, 2016). Studi kasus intrinsik menekankan pada pemahaman (*verstehen*) yang mendalam tidak dimaksudkan untuk memahami konstruk abstrak atau fenomena umum yang bisa digeneralisasikan, tapi lebih mementingkan kepentingan intrinsik dan tidak dimaksudkan untuk membentuk teori baru (Muhammad, 2009).

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, analisis data kualitatif memberikan hasil penelitian untuk memperoleh gambaran terhadap proses yang diteliti dan juga menganalisis makna yang ada di balik informasi, data dan proses tersebut (Sugiyono, 2017).

Analisis data kualitatif tidak sekedar menjelaskan fenomena yang ada, melainkan *ruh* yang terkandung, maksudnya menjelaskan makna yang ada dalam lapangan. Pengambilan data dalam penelitian membutuhkan orang-orang yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang valid sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, adapun jumlah informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 12 orang yang terdiri dari 8 orang petani, tokoh masyarakat seperti wali nagari, kepala jorong dan sesepuh desa 2 orang dan 2 orang masyarakat sekitar. Metode dalam pemilihan informan menggunakan *teknik purposive*, yaitu subyek penelitian ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang diambil berdasarkan tujuan penelitian, yakni untuk menjelaskan fungsi tradisi *sambatan* dan *ingon* dalam proses pertanian bagi petani. *Teknik purposive sampling* disini dipakai agar peneliti mendapat kemudahan memperoleh informan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

## Hasil dan Pembahasan

### Nagari Sungai Duo

Nagari Sungai Duo merupakan Nagari yang terletak di Kabupaten Dharmasraya, masyarakat Sungai Duo merupakan Masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani sawah. Pada Nagari Sungai Duo luas daerahnya dipengaruhi oleh area persawahan. Masyarakat di Sungai Duo sangat bergantung pada sektor pertanian, pada penelitian ini keberterahan Tradisi *sambatan* dan *ingon* oleh masyarakat petani Jawa. Berikut merupakan area persawahan yang ada di Nagari Sungai Duo:

Tabel 1. Luas Lahan Sawah Nagari Sungai Duo

Uraian	Jumlah (Ha)
Sawah Teknis	418
Sawah ½ Teknis	0
Sawah Tadah Hujan	26
Sawah Pasang Surut	0
Luas Seluruhnya	444

Sumber: Data Wali Nagari Sungai Duo

Dari tabel di atas terlihat jenis komoditi padi sawah merupakan produk unggulan Nagari Sungai Duo yang menjadikan swasembada pangan untuk ketahanan pangan di tingkat Nagari Sungai Duo bahkan untuk Kabupaten Dharmasraya. Masyarakat Sungai Duo yang mendiami daerah tersebut, pada umumnya orang Jawa yang berprofesi sebagai petani. Dalam melaksanakan proses bertani masyarakat Jawa melaksanakan tradisi nenek moyangnya yakni *sambatan* dan *ingon*.

Penulisan dalam hal ini menguraikan hasil temuan berdasarkan observasi dan wawancara langsung di lapangan dengan beberapa narasumber, didapatkan berbagai ragam informasi terkait dengan keberlanjutan tradisi *sambatan* dan *ingon* pada masyarakat petani di Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya. Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan tradisi *sambatan* dan *ingon*:

### Fungsi Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi masyarakat Nagari Sungai Duo sampai saat ini menunjukkan pertumbuhan yang sangat pesat dilihat dari perubahan dan pola hidup masyarakat terutama kemajuan kecukupan kebutuhan pokok (sandang, pangan, papan) yang mengalami perubahan sangat tajam. Penurunan penerima raskin, RTLTL sangat kecil dan kebutuhan tambahan (kendaraan bermotor dan HP), rata-rata tiap rumah tangga sudah memiliki. Petani di Nagari Sungai Duo juga sudah ada beberapa keluarga di Nagari Sungai Duo sudah memiliki alat-alat pertanian modern seperti bajak traktor, *blower*, dan lain-lain. Namun masyarakat Sungai Duo juga masih ada berpendapatan rendah seperti di Jorong Lubuk Panjang 7 kepala keluarga, Koto Dulau 19 kepala keluarga, Sungai Duo 3 kepala keluarga, Koto Agung Kiri 8 kepala keluarga, Jorong Kartika Indah 28 kepala keluarga, Karya Budaya Timur 21 kepala keluarga, Karya Budaya Barat 30 kepala keluarga, Taman Sari 10 kepala keluarga, Sungai Napau 15 kepala keluarga, Sungai Salak 14 kepala keluarga, Margo Mulyo 13 kepala keluarga, Harapan Maju 11 kepala keluarga, Koto Agung Kanan 18 kepala keluarga, Candra Kirana 46 kepala keluarga, dan Teluk Sikai 16 kepala keluarga.

Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 20 juli 2021, faktor ekonomi atau penghasilan rendah dengan rata-rata pendapatan 1.500.000 perbulan menjadi alasan para petani masih menerapkan tradisi *sambatan* dan *ingon* dalam proses pertanian, karena dengan menerapkan tradisi *sambatan* dan *ingon* dalam proses pertanian seperti memanen padi petani mengeluarkan modal *snak* atau makanan ringan berkisar Rp 300.000 perharinya, dan nasi mereka menggunakan beras hasil panen sendiri dan untuk lauk pauk biasanya mereka memanfaatkan hasil kebun mereka sendiri ditambah untuk membeli bumbu dan sebagainya berkisar Rp250.000 untuk 20 orang, untuk membayar mobil sebagai alat angkut gabah Rp50.000, sedangkan untuk upah pekerja tidak mengeluarkan biaya karena dengan *sambatan* dan *ingon* ini masyarakat petani saling bergotong royong membantu dengan imbalan ketika mereka membantu, maka besok jika mereka membutuhkan akan dibantu juga atau biasa dikatakan bertukar tenaga, jadi jika petani menerapkan tradisi *sambatan* dan *ingon* petani menyiapkan modal Rp 600.000.

Menggunakan mesin untuk proses pertanian petani harus mengeluarkan modal yang cukup besar karena untuk upah mesin panen perhektarnya dengan rata-rata hasil panen 98 karung mereka

harus menyisihkan 13 karung untuk upah mesin dengan perhitungan satu karungnya Rp 200.000 × 13 = 2.600.000 kemudian ditambah untuk makan 3 operator dan 2 orang pekerja kuli panggul gabah dengan harga nasi Rp 10.000×5= 50.000 kemudian makanan ringan Rp 50.000, upah kuli panggul gabah Rp 120.000×2= 240.000 dan untuk membayar mobil untuk mengangkut gabah Rp50.000 maka jika menggunakan mesin petani mengeluarkan modal sebesar Rp. 2.990.000. Dari penjelasan faktor ekonomi menjadi alasan bagi petani untuk mempertahankan tradisi *sambatan* dan *ingon* ini karena lebih terjangkau dalam modal untuk bercocok tanam padi karena mereka bermodalkan tenaga dan gotong royong dengan saling bergantian membantu dalam proses pertanian mulai dari bercocok tanam sampai memanen, setelah mereka melakukan aktivitas bertani biasanya mereka melakukan makan bersama (*ingon*) di pondok yang berada di tengah-tengah lahan persawahan dengan lauk seadanya yang mereka bawa dari rumah masing-masing, yang bertujuan untuk meringankan beban untuk membeli makanan pemilik sawah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan yang bernama Pak Warseno (38 tahun) merupakan petani di Jorong Teluk Sikai Yaitu:

*“sambatan karo ingonki modale cilekle nek dibandengne karo seng nganggo alat koyo blower mergo nek ngo blower dewe mbayare nganggo gabah hasil panene dewe piro dibagi nyang mesene piro umpamane 8 karong hasil panene kui nyang mesene 1 karong gek dewe juga mikiri panganane juga nek nganggo mbayar e nganggo bau le nek umpamene wong seng ngewangi dewe kui mau sesok njalok tulong karo dewe genten pas madang pun nek nanggo sambatan ora terlalu abot mergo lauhe sak-sake gek kadang wong seng ngewangi mau ngowo pangana juga seko ngomah e dewe-dewe.”*

Bahasa Indonesia:

*“sambatan dan ingon modalnya kecil dibanding menggunakan mesin blower sebab kalau menggunakan mesin blower ini membayarnya menggunakan bagah hasil panen kita berapa dibagi dengan mesin berapa umpamanya 8 karung hasil panen kita yang untuk bayar mesin 1 karungnya belum lagi mikirin untuk makananya tetapi kalau sambatan dan ingon membayarnya menggunakan tenaga kalau orang yang membantu kita tadi meminta tolong kepada kita ketita makan bersamapun/ingon tidak terlalu berat karena dengan lauk seadanya dengan yang kita miliki dan orang-orang yang membantu tadi juga membawa makanan juga dari rumah masing-masing”.*

Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan mengatakan bahwa menerapkan tradisi *sambatan* dan *ingon* dalam proses pertanian membantu petani karena tidak membutuhkan modal yang besar dan dengan sistem tukar tenaga untuk upah pekerjaannya. Ketika melakukan tradisi *sambatan* juga terdapat tradisi *ingon* yang sangat membantu petani dalam hal biaya makanan ringan, karena masyarakat petani yang bergotong royong melakukan *sambatan* sudah membawa makanan dari rumah masing-masing. Berbeda dengan menggunakan mesin yang harus menyisihkan gabah untuk upah mesin dengan perhitungan 8 karung hasil 1 karung untuk upah mesin. Dengan perhitungan biaya yang dikeluarkan petani maka dari itu fungsi ekonomi menjadi alasan petani masih mempertahankan tradisi *sambatan* dan *ingon*.

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti pada tanggal 20 juli 2021 terlihat bahwa tradisi *sambatan* dan *ingon* masih bertahan sampai sekarang. Salah satu penyebab tradisi tersebut masih bertahan adalah faktor ekonomi. Faktor ekonomi atau pendapatan rendah lebih memilih menggunakan tenaga manusia dalam proses pertanian seperti halnya gotong royong atau disebut *sambatan* pada masyarakat Jawa. *Sambatan* dilakukan dalam proses pertanian selain mempertahankan tradisi nenek moyang hal ini juga menghemat dari segi biaya menanam dan memanen padi. Penerapan *sambatan* yang didalamnya terdapat tradisi *ingon* ini juga sangat membantu petani untuk biaya memberikan makan, karena masyarakat yang ikut bergotong royong sudah membawa makanan dari rumah masing-masing.

### **Fungsi Hubungan Sosial**

Sosial adalah cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan. Sosial dalam arti masyarakat atau kemasyarakatan berarti segala sesuatu yang bertalian dengan sistem hidup bersama atau hidup bermasyarakat dari orang atau sekelompok orang yang di dalamnya sudah tercakup struktur, organisasi, nilai-nilai sosial, dan aspirasi hidup serta cara mencapainya. Namun jika dilihat dari asal katanya, sosial berasal dari kata "*socius*" yang berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan secara bersama. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri, beberapa refleksi, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan membabi buta. Bahkan berbagai tindakan manusia yang merupakan kemampuan naluri yang terbawa dalam gen bersama kelahirannya (seperti makan, minum, atau berlajar dengan kedua kakinya), juga dirombak olehnya menjadi tindakan berkebudayaan (Koentjaraningrat, 2011b).

*Sambatan* merupakan tradisi oleh masyarakat Jawa yang merupakan suatu kegiatan tolong menolong tanpa upah untuk membantu pihak yang memiliki pekerjaan, dimana walau tanpa upah tetapi ada aturan yang tidak tertulis, bahwa kebaikan tersebut harus dibalas minimal senilai dengan kebaikan yang telah diterima (prinsip resiprositas) yang merupakan refleksi dari manusia sebagai makhluk sosial. Di dalam tradisi *sambatan* ini juga disertai tradisi *ingon* atau biasa disebut makan bersama. Tradisi *sambatan* dan *ingon* merupakan tradisi Jawa yang memiliki nilai-nilai sosial budaya sebagai identitas petani di Nagari Sungai Duo yang masih mempertahankan tradisi lokal dari sukubangsa Jawa tersebut, adapun nilai-nilai sosial budaya yang terdapat pada tradisi *sambatan* dan *ingon* sebagai berikut:

### **Sifat Berbagi**

Sifat berbagi adalah suatu sikap dan tindakan yang saling membantu antara individu dengan individu lain. Disini sifat berbagi yang dimaksud adalah masyarakat petani di Nagari Sungai Duo saling berbagi saat mereka makan bersama (*ingon*), ketika melakukan kegiatan pertanian, karena pada saat masyarakat petani melakukan tradisi *sambatan* mereka akan membawa makanan dari rumah masing-masing untuk mereka hidangkan ketika beristirahat setelah bekerja, dan mereka akan makan bersama dan saling berbagi lauk dengan temannya yang lainnya. Hal ini terlihat sifat berbagi masyarakat ketika melakukan tradisi *sambatan* dan *ingon*. Selain berbagi makanan masyarakat petani juga saling membantu ketika ada yang kekurangan bibit padi, maka petani lainnya yang memiliki sisa bibit padi akan memberikan bibit padinya karena mereka mempunyai pemikiran jika itu terjadi padanya maka petani lain akan melakukan hal yang sama. Hal ini senada yang di sampaikan oleh informan yang bernama ibu Lasmini (43 tahun) di Jorong Kartika Indah:

*"...nekpas sambatan karo ingon kui le biasane masyarakat seng ngelakokne kui ngowo panganan dewe seko ngomah gek engko dipangan bareng-bareng nek ladang karo konco-koncane ijol-ijolan lawoh yok an karo biasane nek umpamane kekurangan wineh kaele seng lio podo ngewangi ngeki bibit e wonge nek umpamane turah..."*

Bahasa Indonesia:

*"...kalau lagi sambatan itu nak biasanya masyarakat yang melakukan sambatan membawa makanan sendiri dari rumah dan nanti dimakan bersama-sama/ingon di ladang bersama teman-temannya bertukar-tukar lauk sama biasanya kalau kekurangan bibit maka yang lain akan membantu memberikan bibit mereka jika sisa ..."*

Hal ini juga senada dengan yang di sampaikan oleh informan yang bernama Bpk Lardi (49 tahun) yang merupakan petani di Jorong Teluk Sikai.

*"...uwong podo sambatan kui le wes podo ngowo panganan seko ngomah e dewe-dewe gek engko dipangan nek lagi ingon kae uwong- uwong podo dipangan opo seng digowo seko ngomah e dewe-dewe gek nek kekurangan bibet le petani ki podo ngewangi sopo seng turah bibete dikek ne seng kekurangan kui mau..."*

Bahasa Indonesia:

"...orang pada *sambatan* itu nak saling membawa makanan dari rumah masing-masing nanti dimakan pas lagi *ingon* orang-orang sama-sama makan apa yang mereka bawa dari rumah Kalau kekurangan bibit petani sama-sama membantu siapa yang kelebihan bibit dikasih kepada yang yang kekurangan kui mau..."

Berdasarkan ungkapan informan di atas dapat di pahami bahwa ketika melaksanakan *sambatan* dan *ingon* masyarakat sangat menjunjung tinggi sifat berbagi seperti saat mereka sedang melaksanakan makan bersama (*ingon*), mereka yang membawa makanan dari rumah masing-masing akan saling bertukar makanan dengan teman mereka ketika beristirahat setelah mereka bekerja. Selain sifat berbagi dalam hal makan bersama, masyarakat petani juga sangat menjalin sifat berbagi ketika terdapat petani yang kurang bibit padi maka petani yang memiliki kelebihan bibit akan menawarkan bibit yang dimiliki bahkan ikut membantu untuk mencabutnya dari tempat penyemaian (*sambatan*). hubungan sosial wujud dari tradisi *sambatan* dan *ingon* merupakan suatu hubungan yang sangat menjunjung nilai-nilai solidaritas kelompok petani seperti sifat berbagi pada masyarakat petani di Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya.

Berdasarkan observasi dan wawancara pada tanggal 17 Juli 2021 terlihat bahwa kebertahan tradisi *sambatan* dan *ingon* di pengaruhi oleh faktor sosial budaya masyarakat Jawa yang identik dengan tolong menolong seperti halnya sifat berbagi kepada tetangga. Tradisi *sambatan* dan *ingon* merupakan tradisi Jawa yang mengedapankan sifat berbagi kepada sesama petani, seperti yang dilakukan oleh petani di Nagari Sungai Duo yang saling berbagi saat melakukan makan bersama (*ingon*) setelah mereka bekerja (*sambatan*).

### **Nilai Kearifan Lokal**

Nilai kearifan lokal adalah suatu kebudayaan yang terdapat di suatu masyarakat yang didapatkan secara turun temurun, kebudayaan yang didapatkan secara turun temurun mempunyai suatu norma, kebiasaan, keterampilan dengan tujuan untuak memenuhi kebutuhan sehari-hari (Koentjaraningrat, 2011b). Tradisi *sambatan* dan *ingon* pada masyarakat petani di Nagari Sungai Duo mengandung nilai-nilai kearifan lokal seperti halnya nilai-nilai gotong royong yang masih dipertahan sampai saat sekarang dalam kehidupan sehari-hari khusus pada saat melakukan aktivitas pertanian, dan juga *ingon* (makan bersama) pada saat istirahat. Sampai saat sekarang dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada saat melakukan aktivitas pertanian aktivitas ini masih dilakuakn, seperti yang diungkapkan oleh informan yang bernama Bapak Wakimen (81 tahun) sesepuh desa di Jorong Karya Budaya Barat:

*"...Tradisi sambatan karo ingon kui njunjung tinggi kebersamaan podo-podo petani mergo petani iso kerjo bareng-bareng nek ladang gek yo petani iso guyon-guyon karo kancanepas podo leren ingon bar podo sambatan kae ..."*

Bahasa Indonesia:

"...Tradisi *sambatan* dan *ingon* itu menjunjung tinggi kebersamaan sesama petani karena petani bekerja bersama-sama di ladang dan petani bisa bercengkrama bersama teman-temannya ketika istirahat makan/*ingon* setelah mereka melakukan *sambatan*..."

Berdasarkan pernyataan beberapa informan dapat di pahami bahwa masyarakat yang melakukan *sambatan* sangat menjunjung tinggi kebersamaan antar petani saat mereka berada di ladang, serta terjalin interaksi antar petani ketika mereka sedang melakukan makan bersama seperti halnya petani saling bercengkrama setelah mereka bekerja bersama-sama. Hal ini senada yang di sampaikan oleh informan yang bernama Bapak Marno (67 tahun).

“...Nek pas aku lagi sambatan ngono kae seng tak roso okeh contoh e koyo dewe iso jagongan karo konco-konco pas madang bareng iso podo-podo ngewangi nek lagi ngarap lahan gek dewe iso sekaligus ngelestarekne tradisi ne wong jowo seng ditingal ne sesepuh ndisek...”

Bahasa Indonesia:

“...kalau lagi *sambatan* banyak yang dirasakan seperti bisa bercengkrama dengan teman-teman saat makan bersama/*ingon* dan bisa saling membantu ketika mengerjakan lahan sekaligus kita dapat melestarikan tradisi orang Jawa yang diwariskan oleh sesepuh yang terdahulu...”

Berdasarkan ungkapan informan di atas dapat di pahami bahwa banyak nilai-nilai yang dirasakan ketika melakukan tradisi *sambatan*, dan *ingon* terutama nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan oleh nenek moyang seperti saling tegur sapa, saling berinteraksi antar petani, makan bersama, dan bergotong royong untung mengarap lahan merupakan salah satu fungsi kebudayaan sebagai wujud hubungan sosial antar masyarakat petani di Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti pada tanggal 12 juli 2021 terlihat bahwa masyarakat petani di Nagari Sungai Duo masih mempertahankan tradisi *sambatan* dan *ingon* dengan masih menanamkan nilai-nilai kearifan lokal suku bangsa Jawa seperti tegur sapa, saling berinteraksi, saling tolong menolong, dan makan bersama.

## **Pembahasan**

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, peneliti menggunakan teori fungsionalisme dan reseprositasi dari Malinowski sebagai pisau analisis terhadap eksistensi tradisi *sambatan* dan *ingon* pada masyarakat petani di Nagari Sungai Duo Kecamatan sitiung Kabupaten Dharmasraya. Malinowski berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat sistem memberikan bantuan atau tolong menolong dan berkewajiban bagi si penerima untuk membalasnya disebut dengan prinsip timbal balik atau *reciprocity* (resiprokitas).

Dengan kata lain, pandangan fungsionalisme terhadap unsur kebudayaan dipertahankan, karena setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan yang bersangkutan. Sedangkan resiprokitas mengacu pada suatu transaksi antara dua pihak dimana barang dan jasa yang kira-kira sama nilainya dipertukarkan, yang merupakan motif utama adalah untuk memenuhi kewajiban sosial dan barangkali bersama dengan itu sedikit menambah kewibawaan sosial (Sairin, 2002).

Sama halnya dengan tradisi *sambatan* dan *ingon* di Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya merupakan suatu hubungan antar petani terhadap perilaku masyarakat yang mengedepankan tolong menolong sebagai wujud pemberian sosial atau hubungan timbali balik saling menguntungkan (*simbiosis*). Pada masyarakat petani di Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya, eksistensi tradisi *sambatan* dan *ingon* bukan hanya sebagai melaksanakan tradisi nenek moyang namun juga memiliki fungsi-fungsi tersendiri, seperti fungsi ekonomi, dan hubungan sosial.

Fungsi ekonomi, petani berprinsip pada hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antar komponen yang ada di masyarakat petani. Sistem tukar menukar kewajiban dan benda dalam banyak lapangan kehidupan masyarakat antara dua pihak akan

menimbulkan kewajiban membalas itu merupakan suatu prinsip yang disebut dengan prinsip timbal balik. Resiprositas merupakan pola pertukaran sosial. Dalam pertukaran tersebut, individu memberikan dan menerima pemberian barang atau jasa karena kewajiban sosial, pada masyarakat petani di Nagari Sungai Duo prinsip timbal balik tersebut berwujud sebuah jasa tolong menolong dalam aktivitas pertanian merupakan suatu tanggung jawab yang harus dibalas oleh masing-masing masyarakat petani di Nagari Sungai Duo, tolong menolong yang merupakan suatu fungsi ekonomi adalah nilai-nilai yang ada pada tradisi *sambatan* dan *ingon* yang masih bertahan sampai saat sekarang.

Selain fungsi ekonomi, fungsi hubungan sosial merupakan suatu fungsi yang mengedankan solidaritas kelompok petani yang ada di Nagari Sungai Duo. Menurut Malinowski, resiprositas mengacu pada suatu transaksi antara dua pihak dimana barang dan jasa yang kira-kira sama nilainya dipertukarkan, yang merupakan motif utama adalah untuk memenuhi kewajiban sosial dan barangkali bersama dengan itu sedikit menambah kewibawaan sosial. Hubungan sosial yang terjalin antar komponen masyarakat petani di Nagari Sungai Duo merupakan suatu wujud dari eksistensi tradisi *sambatan* dan *ingon*, hubungan sosial merupakan suatu transaksi sosial berbentuk tolong menolong dan memiliki kewajiban sosial untuk membalas satu dengan yang lain tolong menolong tersebut.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dhamasraya menunjukkan bahwa keberthanan Tradisi *sambatan* dan *ingon* sebagai suatu yang harus dipertahankan, sebab tradisi *sambatan* dan *Ingon* adalah peninggalan dari nenek moyang yang dibawa dari Provinsi Jawa Tengah dan diturunkan oleh nenek moyang sejak tiba di Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya walaupun ada beberapa petani yang meninggalkan tradisi ini, akan tetapi beberapa petani masih menggunakan tradisi *sambatan* dan *ingon*, walapun tidak sebanyak yang dulu. Adapun keberthanan tradisi *sambatan* dan *ingon* disebabkan karena beberapa fungsi diantaranya adalah; (1) Fungsi ekonomi; (2) Fungsi hubungan sosial seperti sifat berbagi dan nilai kearifan lokal.

### **Daftar Pustaka**

- Putra, A. M., & Bahtiar, A. U. (2018). Eksistensi Kebudayaan Tolong Menolong (Kaseise) Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Muna (Studi di Desa Mataindaha Kecamatan Pasikolaga). *Jurnal Neo Societal*, 3(2).
- Asmita, D., & Erianjoni, E. (2019). Perilaku Konsumtif Mahasiswi dalam Mengikuti Trend Fashion Masa Kini (Studi Kasus Mahasiswi Sosiologi FIS UNP). *Jurnal Perspektif*, 2(2), 91-96.
- Bayuadhy, G. (2015). *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*. Yogyakarta: Dipta
- Creswell, J. W. (2016). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supritahin, I. (2014). Perubahan Perilaku Bergotong Royong Masyarakat Sekitas Tambang Perusahaan Tambang Batu Bara Di Desa Mula Warman Tenggara Seberang. Universitas Mulawarman
- Koentjaraningrat, K. (2011a). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Koentjaraningrat, K. (2011b). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mauss, M. (1992). *Pemberian: Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,.
- Muhammad, I. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.

- Faozi, N. (2017). Tradisi Sambatan Gawe Omah Sebagai Perwujudan Gotong Royong Masyarakat Desa Pandan Sari Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen. Universitas Negeri Semarang
- Sairin, S. (2002). *Pengantar Antropologi Ekonom*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sitorus, M.T.F. (1998). *Penelitian Kualitatif Satu Pengantar*. Bogor: Kelompk Dokumentasi Sosial
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.